

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental kini menjadi topik yang hangat diperbincangkan seiring dengan pesatnya dinamika kehidupan yang menghadirkan berbagai perubahan secara mendadak. Setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Namun, tidak semua orang memiliki kapasitas yang sama dalam menerima situasi baru, terutama ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Kondisi ini dapat menjadi pemicu munculnya beragam gangguan psikologis (Puspitasari & Astuti, 2024; Yudianti & Bellion, 2022).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 mencatat sekitar 24 juta individu di dunia mengalami skizofrenia, yang mengindikasikan peningkatan kasus yang cukup berarti secara global. Berdasarkan laporan Charlson dkk. (2023), Asia menjadi benua dengan prevalensi skizofrenia tertinggi pada tahun 2018, dengan Asia Selatan menempati posisi pertama (7,2 juta kasus), diikuti Asia Timur (4 juta kasus), dan Asia Tenggara berada di urutan ketiga dengan 2 juta kasus. Di tingkat nasional, data Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk, dengan 5.024 kasus di antaranya merupakan gangguan halusinasi. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Rodin & Syamson, 2024) melaporkan prevalensi skizofrenia sebanyak 1.000 kasus.

Lebih lanjut, Kementerian Kesehatan RI (2020) menyebutkan bahwa pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa mencapai 236 juta orang, dengan rincian 6% mengalami gangguan jiwa ringan, 0,17% menderita gangguan jiwa berat, dan 14,3% di antaranya pernah menjalani pasung. Gangguan jiwa didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh hambatan dalam proses berpikir, persepsi, dan perilaku akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri, lingkungan sekitarnya (Puspitasari & Astuti, 2024). menurut (Jannah et al., 2022) gangguan jiwa terbagi menjadi lima kategori utama, yaitu depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia, serta gangguan tumbuh kembang. Di antara kelima jenis tersebut, skizofrenia menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling mendapat perhatian (Rahim & Yulianti, 2024). Salah satu gejala yang paling dominan pada skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, yaitu kondisi di mana individu mengalami persepsi sensorik palsu pada indra pendengaran tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata, Catatan klien di Ruang Seroja RSUD dr.H. Koesnadi Bondowoso menunjukan jenis halusinasi pendengaran ialah salah satu yang sering ditemui. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, ada sekitar 1.474 ODGJ di Bondowoso. Maka keberadaan ruang rawat inap jiwa Paviliun Seroja ini, merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencapai indikator kesehatan jiwa dari Kemenkes.

Intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengatasi halusinasi pendengaran adalah teknik menghardik. Strategi pelaksanaan menghardik efektif digunakan pada pasien skizofrenia dengan Halusinasi.

Intervensi ini membantu pasien mengenali halusinasi serta meningkatkan kemampuan mengendalikan halusinasi melalui teknik menghardik. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh latihan yang berulang, motivasi pasien, serta pendekatan terapeutik yang dilakukan oleh perawat, (Bangsa et al., 2022). Teknik ini bertujuan untuk melatih klien agar mampu menolak suara-suara halusinasi yang muncul dengan cara mengucapkan penolakan secara tegas, tidak mempercayai isi halusinasi, dan mengabaikannya. Jika klien berhasil mengendalikan pikirannya, maka kemampuan untuk mengontrol halusinasi pun akan meningkat. Meskipun halusinasi masih mungkin muncul di kemudian hari, penerapan teknik ini diharapkan dapat mencegah klien terbawa arus dan terjerumus mengikuti isi halusinasi yang dialaminya.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di paragraf atas, maka penulis tertarik menjadikannya sebagai Karya Ilmiah Akhir dengan judul Penerapan Terapi Generalis SP 1-4 pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Auditorik di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Terapi Generalis SP 1-4 pada Tn.BA, Tn.BU dan Tn.R dengan masalah keperawatan halusinasi Auditorik di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 pada Tn.BA, Tn.BU dan Tn.R yang mengalami Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Kemampuan Klien dalam Mengelola Halusinasi sebelum Terapi Generalis SP 1-4 pada Tn.BA, Tn.BU dan Tn.R yang memiliki halusinasi pendengaran di Rumah Sakit RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- b. Mendeskripsikan Kemampuan Klien dalam Mengelola Halusinasi Sesudah Terapi Generalis SP 1-4 pada Tn.BA, Tn.BU dan Tn.R yang memiliki halusinasi pendengaran di Rumah Sakit RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- c. Mendeskripsikan Efektifitas Terapi generalis terhadap Tn. BA, Tn BU dan Tn.R dalam Menerapkan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 di rumah sakit RSUD dr. H. Koesnadi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan keperawatan jiwa, khususnya dalam memahami implementasi Keperawatan pada klien gangguan halusinasi Auditorik sebagai manifestasi masalah keperawatan persepsi sensori.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam meningkatkan kompetensi klinis, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Perawat diharapkan mampu mengimplementasikan prosedur yang telah ditetapkan secara tepat, terutama dalam

menyampaikan edukasi mengenai teknik menghardik yang benar dan efektif kepada pasien.

b. Bagi Rumah Sakit

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan wawasan dan pengetahuan bagi institusi pelayanan kesehatan. Rumah sakit dapat menjadikannya sebagai bahan pengayaan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta kualitas tenaga kesehatan dalam menangani kasus halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa

c. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber materi ajar dalam proses pembelajaran keperawatan jiwa di lingkungan akademik. Selain itu, dokumen ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.

d. Bagi Klien

Memberikan dorongan motivasional bagi klien dalam upaya kesembuhan yang berkesinambungan, baik selama hospitalisasi maupun dalam lingkup keluarga dan masyarakat.